

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen Kelas

Menurut Rusydie dalam (Mujibah et al., 2021) bahwa manajemen kelas merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengatur proses pembelajaran sehingga dapat berjalan secara sistematis. Usaha sadar tersebut mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, penataan ruang belajar, menciptakan situasi dan kondisi proses pembelajaran yang baik sehingga tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa manajemen kelas merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dalam proses belajar mengajar sehingga berlangsung dengan efektif dan efisien. Kegiatan tersebut meliputi perencanaan terhadap kurikulum yang digunakan, penyiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, pengaturan ruang kelas sebagai tempat belajar, serta penataan lingkungan untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Mulyadi dalam (Nugraha, 2018) berpendapat lain, bahwa manajemen kelas merupakan salah satu keterampilan atau kemampuan yang harus dimiliki guru dalam memahami, mendiagnosis, memutuskan serta bertindak menuju perbaikan suasana kelas yang dinamis. Oleh karena itu, seorang guru memiliki peran yang sangat penting terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru berperan penting dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah suatu keahlian yang harus ada pada seorang guru sebagai orang yang berperan penting dalam menyukseskan proses pembelajaran di sekolah. Dalam implementasinya, guru harus dapat menganalisis dengan baik suasana kelas serta melakukan suatu aktivitas untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis.

Sehingga, siswa dapat lebih optimal dalam belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Selanjutnya, (Syahrani, 2018) menegaskan bahwa manajemen kelas dipandang sebagai proses menciptakan suasana sosioemosional yang positif di dalam kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas akan berkembang secara maksimal ketika terciptanya iklim yang positif. Iklim positif itu tercipta ketika terjadinya hubungan interpersonal yang kondusif antara guru dengan dengan siswa dan siswa dengan siswa. Termasuk juga hubungan yang kondusif antara guru dengan tata usaha dan siswa dengan tata usaha sekolah. Dalam makna luas hubungan itu mencakup interaksi yang kondusif antara warga sekolah dengan warga sekitar dan orang tua siswa.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa manajemen kelas adalah pengelolaan terhadap lingkungan dan suasana kelas. Guru harus membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dengan adanya interaksi komunikasi antar setiap individu, baik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Dengan adanya interaksi dalam proses pembelajaran menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan terjalinnya hubungan yang baik antar setiap individu dalam kelas atau bahkan lebih luasnya lagi pada semua warga sekolah.

2. Fungsi dan Tujuan Manajemen Kelas

Pada umumnya, manajemen memiliki beberapa fungsi yang terkait dengan pencapaian tujuan. Para ilmuwan memberikan berbagai pendapat mengenai fungsi-fungsi manajemen, Louis A. Allen menyebutkan bahwa fungsi manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organization*), koordinasi (*coordination*), motivasi (*motivating*), dan pengawasan (*controlling*). Kemudian menurut Goerge R. Terry yaitu *planning, organization, activiting, dan controlling*. Selanjutnya menurut James A.F. Stonel bahwa fungsi manajemen meliputi *planning, organization, dan controlling* (Nikmah, 2018).

Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan implementasi dari fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan belajar secara efektif. Beberapa fungsi manajemen kelas menurut Karwati dan Priansya, yaitu perencanaan kelas, pengorganisasian kelas,

kepemimpinan kelas, dan pengendalian kelas. Secara sederhana, dapat dirincikan bahwa perencanaan merupakan pembuatan suatu target yang ingin dicapai di masa depan. Selanjutnya guru melakukan upaya pengorganisasian supaya rencana tersebut dapat berlangsung dengan optimal. Kepemimpinan yang efektif di ruang kelas menjadi tanggung jawab guru di kelas untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran. Kemudian, pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilakukan sesuai dengan yang telah direncanakan (Nugraha, 2018).

Fungsi-fungsi manajemen kelas secara rinci dijelaskan dalam (Toharudin, 2020) sebagai berikut:

- a. Fungsi perencanaan kelas. Perencanaan merupakan aktivitas menentukan target yang ingin dicapai di masa depan. Dalam kaitannya dengan kelas, merencanakan merupakan suatu proses pemikiran dan penetapan secara matang mengenai arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus metode atau teknik yang tepat untuk digunakan guru di dalam kelas.
- b. Fungsi pengorganisasian kelas. Setelah ditetapkan pada perencanaan mengenai arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus metode atau teknik yang tepat untuk digunakan, lebih lanjut guru melakukan pengorganisasian di dalam kelas supaya rencana tersebut dapat berlangsung dengan maksimal.
- c. Fungsi kepemimpinan kelas. Kepemimpinan yang efektif di ruang kelas menjadi bagian dari tanggung jawab guru di dalam kelas. Dalam hal ini, guru sebagai pemimpin harus mengarahkan, memotivasi, dan membimbing peserta didik untuk dapat melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik sehingga peserta didik akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Dalam kepemimpinan, guru perlu menjaga wibawa dan kredibilitas, dengan tanpa mengabaikan kemampuan fleksibilitas dan adaptif dengan kebutuhan peserta didik.
- d. Fungsi pengendalian kelas. Mengendalikan kelas bukan perkara yang mudah, karena di dalam kelas terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda. Kegiatan di dalam kelas dimonitor, dicatat, dan

kemudian dievaluasi agar dapat dideteksi segala kekurangan serta dapat diperkirakan segala sesuatu yang harus diperbaiki. Pengendalian merupakan proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.

Pengelolaan kelas memiliki fungsi untuk membantu guru membuat perubahan-perubahan dalam kelas sehingga peserta didik dapat bekerja sama dan mengembangkan kontrol diri. Peserta didik harus mampu mengontrol diri dan mengembangkan sikap aktif, khususnya dalam belajar. Widiasworo mengemukakan bahwa kerja sama anggota kelas sangat dibutuhkan untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Untuk itu, peserta didik perlu mengembangkan sikap kerja sama di dalam kelas guna menumbuhkan semangat belajar para anggotanya. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola kelas dengan baik sehingga peserta didik mampu mengembangkan sikap kerja sama dalam proses pembelajaran (Sinta, 2018).

Keberhasilan suatu kegiatan dapat dilihat dari hasil yang dicapainya. Tujuan adalah titik akhir dari sebuah kegiatan dan dari tujuan itu juga sebagai pangkal tolak pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar peserta didik. Secara umum ketercapaian tujuan manajemen kelas dapat dilihat dari dua hal berikut:

- a. Peserta didik memberikan respon yang setimpal dengan perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari guru. Artinya bahwa perilaku yang dapat diperlihatkan peserta didik seberapa tinggi, seberapa baik, seberapa besar terhadap pola perilaku yang diperlihatkan guru kepadanya di dalam kelas.
- b. Merapa akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang memperlihatkan guru berupa kinerja dan pola perilaku guru dalam nilai dan norma balikkannya akan berupa peniruan dan percontohan oleh peserta didik baik atau buruknya sangat berguna kepada perilaku itu diperankan (Jusmawati & Fitriana, 2019).

Tujuan manajemen kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas yang membantu siswa agar dapat belajar dan bekerja serta mampu menciptakan suasana sosial yang dapat memberikan kepuasan, kedisiplinan, mampu mengembangkan kognitif, afektif, dan inspirasi siswa. Kemudian dijelaskan juga tujuan dari implementasi manajemen kelas menurut Sudirman, manajemen kelas memiliki beberapa tujuan pada pelaksanaannya, yaitu:

- a. Mengupayakan pengajaran supaya dapat dilaksanakan secara optimal, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- b. Sebagai upaya memberi kemudahan bagi guru dalam melihat, mengamati setiap kemajuan atau perkembangan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran.
- c. Memberikan kemudahan bagi guru dalam mengetahui dan memberikan solusi atas permasalahan yang bersifat urgen untuk dapat didiskusikan ke kelas sebagai upaya melakukan perbaikan pengajaran di masa yang akan datang (Asmara & Nindianti, 2019).

Menurut Suhardan, tujuan manajemen kelas pada umumnya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian Murtini menjelaskan bahwa pengelolaan kelas memiliki beberapa tujuan, yaitu mendorong siswa mengembangkan tanggungjawab individu terhadap tingkah lakunya, membantu siswa agar mengerti tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, dan menimbulkan rasa kewajiban melibatkan diri mereka dalam tugas serta bersikap sesuai dengan kegiatan kelas. Selanjutnya, Safridayanti menyatakan bahwa tujuan dari pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas pembelajaran dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual di dalam kelas (Purnawan et al., 2018). Sudirman menegaskan bahwa fasilitas yang disediakan memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja, tercapainya intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada siswa. Tujuan lainnya yaitu mengantarkan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak berilmu menjadi

berilmu. Dari penjelasan tersebut, Ahmad merincikan beberapa tujuan dilakukannya manajemen kelas, yaitu:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar-mengajar.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar.
- d. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individu siswa (Rusman, 2018).

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Secara umum pembelajaran efektif di suatu lingkungan belajar, terutama sekolah, merupakan tanggung jawab seluruh staf, mulai dari kepala sekolah, para guru, staf administrasi atau tata usaha, dan bahkan orang tua dari peserta didik yang bersekolah ditempat tersebut. Pentingnya pengelolaan kelas menjadikan terbentuknya beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh pengelola sekolah, terutama pendidik sebagai stimulan bagi peserta didik agar dapat belajar dengan antusias dan penuh kegembiraan sehingga ilmu yang diberikan oleh guru dapat diterima dan dipahami dengan optimal (Humairoh, 2019).

Menurut Kompri, dalam pengelolaan kelas yang baik harus dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsipnya. Mempertimbangkan berbagai hal, mulai segi dan strategi pembelajaran, dirancang secara sistematis, bersifat konseptual tetapi praktis-realistik dan fleksibel, baik yang menyangkut masalah interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, pemanfaatan sumber pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran. Dengan demikian manajemen kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif (Nugraha, 2018).

Untuk memperkecil masalah atau gangguan dalam pengelolaan kelas, maka dibutuhkan prinsip-prinsip manajemen kelas sehingga pengelolaan kelas terlaksana dengan baik. Widyaningrum menjelaskan bahwa ada enam prinsip dalam manajemen kelas, diantaranya:

- a. Hangat dan antusias. Guru-guru yang hangat dan akrab dengan peserta didik akan selalu menunjukkan sikap antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya sehingga akan berhasil dalam mengimplementasikan manajemen kelas.

- b. Tantangan. Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.
- c. Bervariasi. Menggunakan metode, pendekatan, teknik, media atau alat-pengajaran, gaya mengajar guru, serta pola interaksi antara guru dan siswa yang beragam akan mengurangi munculnya gangguan seperti merasa jenuh dalam belajar, serta meningkatkan semangat dan perhatian siswa saat belajar.
- d. Keluwesan. Menggunakan cara atau perbuatan yang lebih fleksibel, luwes, dan menyenangkan dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, dan tidak mengerjakan tugas serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.
- e. Penekanan pada hal-hal yang positif. Berupaya melakukan hal-hal yang positif dan menghindari sejauh mungkin hal-hal yang membuat siswa terpancing untuk bersikap negatif kepada guru. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif.
- f. Penanaman disiplin diri. Bersikap teladan terhadap peserta didik sehingga menimbulkan rasa bangga dan kagum peserta didik kepada gurunya. Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan kedisiplinan diri sendiri dan guru menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab (Agustina, 2019).

Selain prinsip-prinsip yang telah dipaparkan di atas, Afriza dalam (Aslamiah et al., 2022) menambahkan beberapa prinsip, diantaranya:

- a. Stabilitas emosi yang stabil, yaitu guru harus bisa menjaga emosinya dan sabar dalam melatih peserta didik.
- b. Optimisme dan percaya diri, yaitu guru harus memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam mengajar.
- c. Kesederhanaan, yaitu guru tidak boleh berpenampilan dan berpakaian secara berlebihan.

- d. Adil, yaitu seorang guru harus menyamakan peserta didik tanpa membedakan gendernya yang kaya maupun siswa yang miskin, yang pintar maupun yang bodoh, serta adil dalam memberikan penilaian.
- e. Humoris, yaitu seorang guru harus bisa membawa suasana belajar yang santai tidak kaku, kadang-kadang ada suatu cerita yang membuat peserta didik tertawa.

Humairoh (Humairoh, 2019) juga menambahkan beberapa prinsip manajemen kelas kelas, yaitu:

- a. Mengatasi permasalahan yang mempengaruhi pembelajaran peserta didik. Pada prinsip ini guru berperan sebagai psikolog peserta didik guna mendeteksi permasalahan atau hambatan yang ada pada peserta didik seperti perbedaan emosi, pikiran, perilaku, psikis, fisik dan intelektual. Setelah terdeteksi permasalahan yang terjadi, guru berupaya untuk mengatasi dan mencari solusi agar permasalahan dapat diselesaikan efektif dan efisien dan pembelajaran berjalan dengan lancar.
- b. Merefleksikan selera peserta didik. Prinsip ini menyatakan bahwa pendidik terlebih dahulu melihat kegemaran atau selera peserta didik dan mengetahui gaya belajar peserta didik secara mayoritas. Guru diupayakan menguasai gaya belajar audio, visual, dan audio-visual. Dengan demikian pembelajaran di kelas dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.
- c. Mengoptimalkan perkembangan dan belajar peserta didik. Selain memperhatikan gaya belajar peserta didik, perkembangan belajar peserta didik juga menjadi perhatian, sebab peserta didik memiliki perkembangan yang berbeda, ada yang cepat ada juga yang lambat. Bagi peserta didik yang cepat perkembangannya guru memberikan pengayaan guna menambah pengetahuan dan tidak bosan ketika belajar karena harus mengulang pelajaran. Sedangkan bagi yang lambat guru memberikan arahan dan bimbingan sampai peserta didik memahami.
- d. Berpijak pada efisiensi pembelajaran supaya tercapai materi dan tepat sasaran, guru bisa dibantu oleh peserta didik yang dianggap sudah faham untuk membantu peserta didik yang lain yang belum faham, selaku teman sejawat.

4. Pendekatan-Pendekatan Manajemen Kelas

Keharmonisan hubungan guru dengan siswa, tingginya kerja sama diantara siswa tersimpul dalam bentuk interaksi. Karena lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas agar pembelajaran menjadi efektif. Menurut Djaramah, kelas harus dirancang dan dikelola dengan seksama agar memberi hasil yang maksimal. Harsanto lanjut menjelaskan bahwa pendekatan atas pengelolaan kelas sangat tergantung pada kemampuan, pengetahuan, serta sikap guru terhadap proses pembelajaran, dan hubungan siswa yang mereka ciptakan (Humairoh, 2019). Pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam manajemen kelas akan sangat dipengaruhi oleh pandangan guru tersebut terhadap tingkah laku siswa, karakteristik, watak dan sifat siswa, serta situasi kelas pada waktu siswa melakukan penyimpangan (Yuliarti, 2021). Berikut beberapa pendekatan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru:

- a. Pendekatan kekuatan (*Power Approach*). Yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengatur kelas dengan penekanan pada kekuatan sehingga dapat mengendalikan perilaku siswa. Guru membuat sebuah pendekatan dengan aturan-aturan, mengeluarkan arahan-arahan, perintah serta melakukan pengawasan.
- b. Pendekatan ancaman (*The Threatening Approach*). Yaitu pendekatan kelas dengan melakukan pengendalian pada peserta didik untuk mengontrol perilaku peserta didik dengan memberikan teguran dan larangan-larangan, seperti melajarang melakukan ejekan, sindiran, paksaan, dan lain sebagainya. Pendekatan ini pada dasarnya sama dengan pendekata otoriter dan kekuasaan.
- c. Pendekatan kebebasan (*Freedom Approach*). Pendekatan ini berbeda dari pendekatan kekuatan dan acanaman. Peran dan fungsi guru dalam manajemen kelas dengan pendekatan kebebasan ini adalah untuk menciptakan kebebasan peserta didik dalam melakukan hal-hal, kapan saja dan di mana saja.
- d. Pendekatan prosedur (*The Recipe Approach*). Yaitu pendekatan manajemen yang menyiapkan daftar berupa gambaran terkait apa yang boleh dilakukan

dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam menghadapi berbagai situasi dan persoalan. Hal ini terkait langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang pendidik (Darma, 2020).

- e. Pendekatan perilaku (*Behavioral Approach*). Manajemen kelas dengan pendekatan perilaku didefinisikan sebagai proses untuk mengubah perilaku peserta didik.
- f. Pendekatan hubungan emosional dan sosial (*Emotional and Social Relationships Approach*). Yaitu manajemen kelas berdasarkan pendekatan psikologi klinis dan konseling. Berhubungan dengan emosional dan pendekatan hubungan sosial, guru harus memberi siswa kebebasan untuk menyelesaikan tugasnya dalam waktu tertentu dan memberikan pembelajaran mereka menjadi manusia yang berani memilih melakukan sesuatu dengan tanggung jawab penuh.
- g. Pendekatan pengelompokan (*Grouping Approach*). Pendekatan ini dimaksudkan untuk membuat kelas sebagai sistem sosial, dengan memprioritaskan proses kelompok. Dalam proses pengelompokan ini, guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok dengan pertimbangan individu untuk menciptakan gairah, dan kelas yang menyenangkan.

Sedangkan Karwari dan Priansya dalam (Nugraha, 2018) menyebutkan sepuluh pendekatan dalam manajemen kelas, yaitu pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pengajaran, pendekatan tingkah laku, pendekatan sosio emosional, pendekatan kerja kelompok, pendekatan elektrik atau pluralisti, dan pendekatan teknologi dan informasi. Lebih jelasnya akan diuraikan berikut ini:

- a. Pendekatan kekuasaan. Pendekatan ini dipahami sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Peran guru disini adalah untuk mempertahankan situasi disiplin dalam kelas.
- b. Pendekatan ancaman. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan untuk mengontrol perilaku peserta didik dalam kelas. Pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui papan larangan, larangan saat belajar dan paksaan

kepada peserta didik yang membantah, yang sengaja ditunjukkan supaya peserta didik mengerti atas intruksi yang diberikan oleh guru.

- c. Pendekatan kebebasan. Pendekatan ini dipahami sebagai suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa memiliki kebebasan untuk mengerjakan sesuatu dengan apa yang dipahami dan diinginkan, tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat.
- d. Pendekatan resep. Pendekatan ini dilaksanakan dengan memberikan satu daftar yang dapat menggambarkan sesuatu yang boleh dan harus dilakukan serta yang tidak boleh dilakukan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di dalam kelas.
- e. Pendekatan pengajaran. Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa pengajaran yang baik akan mampu mencegah timbulnya masalah yang disebabkan oleh peserta didik di dalam kelas.
- f. Pendekatan tingkah laku. Pendekatan ini diartikan sebagai suatu proses yang mengubah tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Pendidik harus memberi penguatan positif sebagai ganjaran dan memberi stimulus negatif dengan cara menghukum, atau bisa juga membatalkan ganjaran yang seharusnya didapatkan peserta didik untuk mengurangi perilaku menyimpang.
- g. Pendekatan sosio-emosional. Pendekatan ini akan tercapai secara optimal ketika hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dan peserta didik, serta hubungan antar peserta didik.
- h. Pendekatan kerja kelompok. Pendekatan ini memandang peran guru sebagai pencipta terbentuknya kelompok belajar yang berada di dalam kelas.
- i. Pendekatan elekrtris atau pluralisti. Pendekatan ini menekankan pada potensi, kreatifitas, dan inisiatif dari wali atau guru kelas untuk memilih berbagai pendekatan yang tepat dalam mengatasi berbagai situasi yang dihadapi di kelas. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu manajemen kelas dengan memanfaatkan berbagai macam pendekatan dalam rangka menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang efektif dan efisien.

- j. Pendekatan teknologi dan informasi. Pendekatan ini berasumsi bahwa pembelajaran tidak cukup hanya dengan kegiatan ceramah dan transfer pengetahuan, bahwa pembelajaran modern perlu memanfaatkan kegunaan teknologi dan informasi di dalam kelas.

Selain dari yang telah diuraikan diatas, Badrudin dalam (Purnawan et al., 2018) menambahkan tiga pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan konseling. Pada pendekatan ini, pendidik berupaya memahami masalah-masalah peserta didik dan berupaya membantu peserta didik memahami dirinya sendiri dan bekerja secara kooperatif dengan orang dewasa untuk mengembangkan sikap yang lebih produktif. Upaya menumbuhkan kesadaran personal dilakukan dengan cara pendidik menggali masalah peserta didik yang disembunyikan, tetapi masalah itu mengganggu belajar siswa.
- b. Pendekatan disiplin diri. Pendekatan yang mempercayai peserta didik untuk menilai dan mengubah tindakannya. Para ahli berasumsi bahwa pendidik perlu mengakui martabat peserta didik dan menampilkan sikap bermutu mengenai kenyataan dan kesungguhan, kejujuran, serta juga sikap menerima dan empati.
- c. Pendekatan pendidikan. Pendekatan ini menganggap bahwa perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah perilaku peserta didik, dan melakukan pemecahan ketika masalah tidak bisa dicegah. Tugas pendidik adalah merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran dengan baik.

5. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kelas

Menurut Suwardi dan Daryanto dalam (Aslamiah et al., 2022), bahwa keberhasilan manajemen kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut melakat pada kondisi fisik kelas dan pendukungnya, juga dipengaruhi oleh faktor non-fisik (sosio-emosional) yang melekat pada guru. Untuk mewujudkan manajemen kelas yang baik, Suwardi dan Daryanto menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu:

a. Kondisi fisik.

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

- 1) Ruang kelas. Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar.
- 2) Pengaturan tempat duduk. Dalam mengatur tempat duduk harus memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa.
- 3) Ventilasi dan Pengaturan Cahaya. Suhu, ventilasi dan penerangan adalah aset penting untuk tercapainya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa.
- 4) Pengaturan penyimpanan barang-barang. Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar.

b. Kondisi Sosio-Emosional

Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan

efektivitas tercapainya tujuan pengajaran. Kondisi sosio emosional tersebut meliputi:

- 1) Tipe kepemimpinan. Peran guru dan tipe kepemimpinan akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Apakah guru melaksanakan kepemimpinannya secara demokratis, atau yang lainnya. Kesemuanya itu memberikan dampak kepada peserta didik.
- 2) Sikap guru. Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki.
- 3) Suara guru. Suara guru hendaknya relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh dan kedengarannya rileks cenderung akan mendorong siswa untuk mempertahankan pelajaran, dan tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan.
- 4) Pembinaan hubungan baik. Dengan terciptanya hubungan baik antara guru dan siswa, diharapkan siswa senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, realistis dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukan serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya.

c. Kondisi Organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukn baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya padadiri setiap siswa kebiasaan yang baik. Di samping itu, mereka akan terbiasa bertingkah laku secara teratur dan penuh disiplin pada semua kegiatan yang bersifat rutin (Aslamiah et al., 2022).

Menurut Karwati, secara umum faktor kondisi organisasional yang dapat mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor internal peserta didik. Berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Keperibadian peserta didik dengan ciri khasnya masing-masing, menyebabkan peserta didik berbeda dari peserta didik lainnya secara individual.
- 2) Faktor eksternal peserta didik. Berkaitan dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik, dan sebagainya. Semakin banyak jumlah peserta didik di kelas, akan semakin cenderung mudah munculnya konflik yang menyebabkan ketidak nyamanan, begitupun sebaliknya (Agustina, 2019).

Selain dari semua yang telah dijelaskan diatas, Nawani dalam (Santoso et al., 2017) menyebutkan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen kelas, yaitu kurikulum, bangunan dan fasilitas sekolah, guru, murid, dinamika kelas, dan lingkungan sekitar. Keenam faktor tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling bertautan atau saling mempengaruhi satu sama lain untuk mewujudkan manajemen kelas yang efektif dan efisien.

B. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar

Karwati, Euis dan Priansa dalam (Lina et al., 2021) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai.

Jadi, motivasi belajar adalah seluruh kekuatan yang ada pada diri siswa yang menggerakannya untuk belajar dengan sungguh-sungguh serta menjadi petunjuk dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajarnya. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat akan menjalankan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, antusias dan semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang rendah akan menimbulkan sikap malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas belajarnya.

Selanjutnya, Hasriani mengartikan motivasi belajar sebagai perilaku dan faktor yang mempengaruhi perilaku siswa terhadap pembelajaran yang dialaminya. Kemudian, Sumantri menegaskan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik yang menimbulkan kegiatan belajar, mengarahkan dan menjamin kelangsungan belajar serta menumbuhkan sikap positif seperti kegairahan, kesenangan sehingga menambahkan pengetahuan dan keterampilan (Purnawan et al., 2018).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa motivasi belajar merupakan tenaga yang menggerakkan siswa untuk belajar, berasal dari dalam diri siswa atau dari lingkungan sekitarnya. Dengan motivasi tersebut siswa akan belajar dengan sikap yang positif, bersemangat dan merasa senang ketika belajar sehingga hasil belajarnya akan semakin meningkat dan optimal.

Menurut Warti dalam (Indah et al., 2020) bahwa motivasi belajar yang dimunculkan siswa berkaitan erat dengan orientasi belajar siswa itu sendiri, semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa maka semakin tinggi juga peluang keberhasilannya mencapai tujuan belajar. Sehingga dengan demikian pemberian motivasi yang tepat pada peserta didik akan berdampak pada semangat belajarnya dan memberikan dorongan pada peserta didik untuk mencapai prestasi yang optimal. Sehubungan dengan hal itu, motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar. Semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula peluang siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Pada proses pembelajaran, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan kondisi dan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Dalam pembelajaran, guru juga tidak sekedar memberikan materi pembelajaran tetapi juga sebagai motivator yaitu guru harus berusaha membuat siswa terdorong dan tertarik terhadap pelajaran yang akan disampaikan. Maka dari itu, siswa perlu diberikan dorongan atau rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya untuk belajar. Di dalam peningkatan mutu pendidikan pada masa sekarang ini perlu diiringi peningkatan proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar tersebut guru harus memiliki strategi yang tepat agar strategi dan

metode yang digunakan tidak hanya terpusat pada guru dan monoton sehingga akan terkesan membosankan dan membuat siswa tidak serius memperhatikan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru (Susanti, 2020).

2. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, motivasi sangat penting dan dibutuhkan. Karena motivasi merupakan bagian dalam mewujudkan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Ketika siswa selalu termotivasi dalam kegiatan proses belajar mengajarnya maka siswa tersebut akan tekun dan semangat dalam belajarnya. Hamalik menyebutkan bahwa ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi dan hal yang merupakan langkah penggerak awal.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyelesaikan perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi untuk menciptakan tujuan (Susanti, 2020).

Ketiga fungsi motivasi yang telah dijelaskan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dorongan yang kuat dari dalam diri seorang siswa maka motivasi yang ditimbulkan akan menuju kearah yang diinginkan. Artinya ketika seorang siswa memiliki tujuan dalam belajar maka siswa tersebut akan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk mencapai tujuan tersebut tanpa melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai dengan tujuannya (Miftahuroji, 2019).

Motivasi belajar pada dasarnya dapat membantu guru dalam memahami dan menjelaskan perilaku siswa dalam kegiatan belajar. Motivasi tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, tetapi lebih dari itu motivasi dalam diri siswa akan mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar. Kompri menjelaskan bahwa terdapat beberapa fungsi motivasi belajar dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- a. Motivasi memberikan semangat kepada seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.

- b. Motivasi-motivasi perbuatan sebagai pemilihan dari tipe kegiatan ketika seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
- c. Motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku (Umniah, 2018).

Arti penting motivasi dalam kegiatan belajar siswa semakin diperkuat dengan adanya pendapat Priansa yang menyatakan bahwa motivasi belajar memegang peran yang penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang lebih banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar, yang pada akhirnya akan mampu memperoleh hasil belajar yang lebih baik pula. Namun, terkadang motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi yang dimiliki peserta didik untuk belajar, akan melemahkan proses pembelajaran. Sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah (Umniah, 2018).

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan semangat pada setiap individu untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan yang diinginkan. Seseorang yang memiliki motivasi selalu memiliki tujuan dan tindakan, jika seseorang ingin mencapai tujuannya maka harus disertai dengan tindakan yang nyata dalam mencapai tujuannya. Fungsi lain dari motivasi yaitu sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Bastari, 2019).

Sedemikian pentingnya posisi motivasi dalam diri siswa sebagai suatu pendorong dan penggerak bagi siswa untuk belajar. Motivasi dalam hal ini dapat dikatakan sebagai syarat mutlak dalam belajar. Dengan adanya motivasi siswa akan terpacu untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Ketika motivasi belajar siswa dapat dikembangkan secara tepat, maka siswa tersebut akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Begitupun sebaliknya, ketika motivasi siswa tidak dikembangkan secara tepat, maka siswa tersebut akan sulit untuk mencapai hasil belajar yang baik (Umniah, 2018).

3. Macam-Macam Motivasi Belajar

Pada setiap perilaku kehidupan manusia, termasuk perilaku belajar selalu dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi ada yang bersifat bawaan, ada pula yang berasal dari pengaruh lingkungan. Motivasi ada yang timbul dari dalam diri manusia, dan ada pula yang dipelajari dari lingkungan. Oleh karena banyaknya jenis atau macam motivasi tersebut, maka para pakar Psikologi mengelompokannya menjadi beberapa macam motivasi (Umniah, 2018). Purwanto membagi motivasi menjadi dua golongan, yaitu:

- a. *Physiological drives*, yaitu dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmani, seperti lapar, haus, dan lain sebagainya.
- b. *Social motives*, yaitu dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat, seperti dorongan estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik (etika), dan lain sebagainya (Umniah, 2018).

Selain itu, Prawira dalam (Umniah, 2018) membagi motivasi menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Motivasi organis, yaitu motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis individu, seperti makan, minum, istirahat, bergerak, dan sebagainya.
- b. Motivasi objektif, yaitu mencakup motif-motif lain yang bukan hanya sekedar memnuhi kebutuhan-kebutuhan biologis, tetapi juga kebutuhan-kebutuhan di atasnya, seperti motif-motif belajar, bekerja, beragama, berlibur, dan sebagainya.
- c. Motivasi darurat, yaitu motif-motif yang timbul dalam keadaan darurat, genting, kritis, dan semua hal yang menuntut suatu tindakan yang cepat, seperti motif-motif berlari menyelamatkan diri dari bahaya yang mengancam jiwanya, berteriak meminta tolong orang lain, dan sebagainya.

Motivasi yang dimiliki siswa biasanya lebih dari satu macam. Dalam proses belajar, ada siswa yang belajar karena termotivasi memang menyukai mata pelajarannya, ada juga yang termotivasi untuk mendapat penghargaan. Motivasi ditinjau berdasarkan sumbernya terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

a. Motivasi *Intrinsik*

Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Motivasi instrinsik yaitu dorongan yang datang dari hati, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, atau karena dorongan bakat ketika ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian dari segi kegiatan belajar, seorang siswa melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

b. Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* merupakan hal atau keadaan yang datang dari luar individu yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang datang dari luar diri atau lingkungan, seperti dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsangnya dari luar.

c. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

Motivasi ini terbagi menjadi dua macam, yaitu motif-motif bawaan dan motif-motif yang dipelajari. Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, sehingga motif tersebut tanpa dipelajari. Sedangkan motif-motif yang dipelajari yaitu motif yang timbul karena dipelajari. Motif-motif ini sering kali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi ini terbentuk (Bastari, 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik pada dasarnya saling melengkapi. Ketika peserta didik telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya tetapi faktor lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarganya, kurang mendukung dalam kegiatan belajar maka dorongan untuk terus belajar akan cenderung berkurang, begitupun juga sebaliknya. Oleh karena itu, peranan dari berbagai pihak baik dari dalam diri individu tersebut maupun dari luar dirinya merupakan suatu kesatuan

yang tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan kemauan seorang peserta didik untuk terus belajar guna mencapai tujuan yang diharapkan (Miftahuroji, 2019).

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan proses psikologis yang menggambarkan sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri disebut intrinsik sedangkan faktor di luar disebut ekstrinsik. Faktor intrinsik munculnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena sudah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan faktor ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, seperti dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya (Bastari, 2019).

Aini menegaskan dalam (Indah et al., 2020) bahwa motivasi belajar dapat diperoleh dari dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Akan tetapi selain dari masing-masing faktor intrinsik dan ekstrinsik tersebut, motivasi belajar siswa dapat diperoleh dari kombinasi dua faktor tersebut. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang diperoleh dari dorongan mental dalam diri individu itu sendiri, yang berkaitan dengan kemauan, kemampuan, tujuan individu itu sendiri, dan sebagainya. Sedangkan motivasi ekstrinsik diperoleh dari dorongan luar dirinya atau lingkungannya.

Dimiyati menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya:

a. Cita-Cita atau Apresiasi Jiwa

Motivasi belajar terlihat pada kemauan akan yang sejak kecil, seperti keinginan bermain, keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan keinginan yang tinggi, bahkan dikemudian hari akan memunculkan cita-cita dalam hidupnya.

b. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak harus dibarengi kemampuan dan kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan siswa sering menjadi penyebab rendah atau

tingginya motivasi belajar. Siswa yang memahami kemampuan yang dimilikinya harus dimaksimalkan sehingga siswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang selalu merasa kurang dan tidak memahami cara mengoptimalkan kemampuannya akan memiliki motivasi belajar yang rendah.

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang sakit, lapar, marah-marah akan mengganggu perhatian pada proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan memusatkan perhatiannya pada pelajaran dan akan termotivasi untuk belajar.

d. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya, dan kehidupan masyarakat. Kondisi lingkungan yang mendukung dan kondusif akan membantu siswa termotivasi dalam belajar.

e. Unsur-Unsur Dinamis dalam Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup, pengalaman teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, ke semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

f. Upaya Guru dalam Mengelola Kelas

Upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas akan memberikan pengaruh pada motivasi belajar siswa. Jika guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik, maka siswa akan merasa senang dan termotivasi untuk belajar (Sinta, 2018).

Sedangkan Yusuf menjelaskan dalam (Rinawati, 2021) bahwa motivasi belajar dapat muncul karena faktor internal dan eksternal, yaitu:

a. Faktor Fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indra.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat kegiatan-kegiatan pembelajaran pada siswa. Faktor ini berkaitan dengan kondisi rohani siswa.

c. Faktor Eksternal (Sosial)

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri, berasal dari keadaan lingkungan sosial sekitar siswa. Faktor eksternal meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga, dan yang lainnya.

d. Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik dari sekitar siswa. Faktor non-sosial meliputi keadaan udara, cuaca dingin atau panas, waktu pagi, siang atau malam, tempat yang sunyi tenang, bising, atau kualitas sekolah tepat belajar, serta fasilitas sarana dan prasarana belajar.

Menurut Hamalik terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diantaranya:

- a. Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- b. Sikap guru terhadap siswa di dalam kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
- c. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.

- d. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar siswa (Shalihan, 2018).

Brownlee dalam (Saraswati, 2021) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya:

- a. Faktor guru. Seseorang yang dikenal sebagai guru tidak cukup hanya memahami materi pelajaran yang akan diajarkannya, tetapi harus seseorang yang memiliki keperibadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaannya dan memiliki kepribadian. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang berkaitan erat dengan tugasnya untuk membentuk motivasi belajar siswa di kelas.
- b. Faktor orang tua. Faktor orang tua dalam keluarga sangat berpengaruh juga terhadap motivasi belajar siswa. Orang tua adalah mitra para guru dalam bekerja bersama-sama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Orang tua tidak cukup hanya menyerahkan urusan dan tanggung jawab tersebut kepada guru.
- c. Faktor lingkungan dan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat tempat berdomisili siswa menjadi unsur yang harus dipertimbangkan dalam proses pembentukan motivasi siswa, karena siswa juga merupakan bagian dari warga pada suatu masyarakat.

5. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan suatu kegiatan yang harus ada dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya mengajarkan materi kepada siswa, tetapi juga bertugas untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap siswa memiliki motivasi yang berbeda. Nurdiani menjelaskan bahwa motivasi siswa dapat tumbuh dengan cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, seperti dengan memberikan beberapa pertanyaan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa, seperti gambar, foto, video, dan yang lainnya (Miftahuroji, 2019).

Menurut Sardiaman dalam (Arianto, 2018) bahwa motivasi belajar siswa dapat ditumbuhkan melalui beberapa cara, dalam hal ini motivasi ekstrinsik yaitu:

- a. Hadiah. Bagi siswa yang mendapatkan hasil belajar yang baik, biasanya akan diberikan beberapa hadiah tertentu oleh guru untuk memunculkan motivasi siswa-siswa yang lainnya agar dapat mencapai hasil belajar yang baik.
- b. Pemberian angka. Angka menjadi simbol kegiatan siswa, kebanyakan siswa mengutamakan belajarnya yaitu supaya dapat mencapai angka yang tinggi. Dengan angka-angka yang tinggi sebagai simbol nilai hasil belajarnya, maka dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik lagi.
- c. Memberikan ulangan. Siswa akan lebih giat ketika mengetahui akan ada ulangan. Dengan memberikan ulangan secara tepat akan menjadi salah satu sarana memotivasi siswa agar belajar dengan rajin dan tekun.
- d. Pujian. Siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dan mendapat nilai yang tinggi, maka perlu diberikan pujian. Pujian merupakan bentuk penguatan yang positif dan merupakan motivasi yang baik agar siswa selalu belajar supaya mendapatkan nilai yang baik.
- e. Hukuman. Ketika hukuman yang diberikan kepada siswa secara tertib, maka hukuman tersebut dapat menjadi motivasi bagi siswa. Misalnya guru memberikan tugas-tugas kepada siswa yang belum mencapai standar nilai yang sudah ditentukan. Dengan demikian hukuman tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat belajar dengan baik.
- f. Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesenjangan, keinginan untuk belajar. Hasrat untuk belajar pada diri siswa tersebut memang sudah ada motivasi yang baik untuk belajar maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik.
- g. Minat. Proses belajar akan berjalan dengan lancar bisa disertai dengan minat dan minat tersebut dapat dimunculkan dengan cara membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan personal pengalaman yang lampau, memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

- h. Saingan (kompetensi). Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, baik persaingan individu ataupun kelompok yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- i. Ego-Involvement. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah bentuk motivasi yang cukup tinggi, seseorang akan berusaha dengan seluruh tenaganya untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

Pada pendapat lain, Bastari menambahkan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu:

- a. Mengetahui hasil. Semakin mengetahui hasil belajar belajar meningkat maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya terus meningkat. Bagi siswa yang mengetahui besarnya nilai prestasi belajarnya akan meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Prestasi belajar yang rendah menjadikan siswa menjadi giat belajar untuk memperbaikinya. Sikap seperti itu terjadi ketika siswa merasa rugi mendapat prestasi belajar yang tidak sesuai dengan harapan. Sikap siswa yang siap menerima prestasi belajar yang rendah, disebabkan kesalahan belajar, siswa tersebut akan berjiwa besar dan berusaha memperbaikinya dengan belajar lebih optimal.
- b. Tujuan yang diakui. Menjelaskan tujuan belajar kepada siswa. Pada awal pembelajaran guru harus terlebih dahulu menjelaskan tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Semakin jelas tujuan maka semakin besar juga motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar. Tujuan pengajaran yang akan dicapai sebaiknya guru beritahukan kepada siswa sehingga siswa dapat memberikan alternatif tentang pilihan tingkah laku yang harus diambil untuk membantu tercapainya rumusan tujuan pengajaran. Siswa berusaha mendengarkan penjelasan guru dan tugas yang akan diselesaikan oleh siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Bastari, 2019).

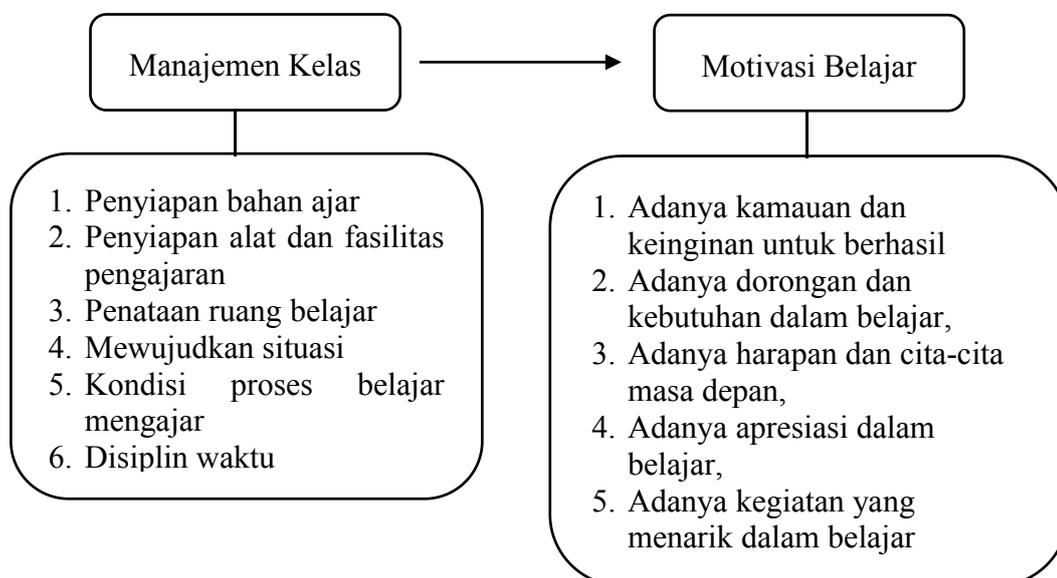
Susanti menyatakan bahwa terdapat beberapa upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya:

- a. Optimalisasi penerapan prinsip belajar. Perilaku belajar di sekolah sudah menjadi pola umum. Sejak usia enam tahun, siswa mulai masuk sekolah selama lima-enam jam sehari. Sekurang-kurangnya setiap siswa mengalami belajar di sekolah selama sembilan tahun.
- b. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran. Seorang siswa akan belajar dengan penuh perasaan, kemauan, pikiran, perhatian, fantasi dan kemampuan yang lain tertuju pada belajar. Meski demikian ketertujuan tersebut tidak akan selamanya berjalan dengan baik. Ketidaksejajaran tersebut disebabkan oleh kelainan jasmani atau mentalnya, ataupun naik turunnya energi jiwa.
- c. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa. Perilaku belajar siswa merupakan rangkaian kegiatan-kegiatan belajar setiap hari. Untuk menghadapi hari pertama masuk sekolah guru telah membuat rancangan pengajaran. Sedangkan siswa telah terbiasa dengan membaca buku pelajaran. Siswa telah mengalami belajar yang berhasil atau belajar yang gagal sebelumnya, sehingga siswa telah merasakan pahitnya kegagalan belajar dan manisnya keberhasilan belajar. Oleh karena itu, rancangan pengajaran satu tahun ajaran selalu diharapkan oleh seluruh siswa (Susanti, 2020).

C. Kerangka Teori

Motivasi untuk mencapai prestasi belajar merupakan salah satu prasyarat terpenting dalam belajar. Salah satu faktor yang menentukan tingkat motivasi berprestasi adalah lingkungan tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Ruang kelas sebagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pembelajaran, perlu dikelola secara efektif agar tercipta lingkungan kelas yang kondusif. Sudah menjadi tanggung jawab guru sebagai pendidik untuk mengatur pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas adalah usaha sadar guru untuk menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis yang meliputi penyiapan bahan ajar, penyiapan alat dan fasilitas pengajaran, penataan ruang belajar, mewujudkan situasi dan kondisi proses belajar mengajar dan waktu agar pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai (Shalihan, 2018).

Menurut Uno, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal bagi siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku, umumnya dengan beberapa indikator atau faktor pendukung. Motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi pada diri manusia, sehingga akan melekat pada masalah gejala psikologis, perasaan dan emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Ada beberapa indikator motivasi belajar siswa, yaitu adanya kamauan dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya apresiasi dalam belajar, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar(Rinawati, 2021).



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai keterkaitan antara variabel. Menurut Yunus, hipotesis adalah sebuah dugaan yang logis, berdasarkan penalaran, terpelajar yang dapat memberikan arahan pemikiran penelitian untuk menjawab secara ilmiah permasalahan penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh antara manajemen kelas terhadap motivasi belajardi sekolah dasar kecamatan Bantarujeg

Ho : Tidak ada pengaruh antara manajemen kelas terhadap motivasi belajardi sekolah dasar kematan Bantarujeg